



Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske)

Galuh Khalila Jannatin¹, Augustin Mustika Chairil², Roziana Febrianita³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010183@student.upnjatim.ac.id, augustin.mustika.ikom@upnjatim.ac.id,
Roziana.ikom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-03 Keywords: <i>Representation;</i> <i>Semiotics;</i> <i>Misogyny;</i> <i>Sexism;</i> <i>Gadis Kretek Series.</i>	This research discusses social issues regarding gender equality which are raised in the series "The Kretek Girl" which is adapted from the novel by Ratih Kumala. This research aims to reveal the relationship between the phenomena of misogyny, sexism and sexual objectification which are represented through the Kretek Girl series. The research method used is qualitative analysis and John Fiske's semiotic approach. The data collection techniques used in this research are literature study, observation and documentation. The data analysis technique used is John Fiske's Semiotics "Television Codes" which is divided into three levels, namely the reality level, the representation level and the ideology level. Researchers will discuss how sexism and misogyny towards women are represented through scenes from the kretek girl series at these three levels. Referring to Gail Uckokis' theory of misogyny, this research found various forms of objectification depicted in the 13 scenes that were the focus of the analysis. Through an analysis of John Fiske's television codes which contain levels of reality, representation and ideology, a correlation was found between theory and social reality in the Kretek Girl series. Starting from the treatment of women as tools (instrumentality), denial of autonomy, reduction of roles (inertness), placement as objects that can be replaced (fungibility), ownership (ownership), and denial of subjectivity (denial of subjectivity).

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-03 Kata kunci: <i>Representasi;</i> <i>Semiotika;</i> <i>Misogini;</i> <i>Seksisme;</i> <i>Serial Gadis Kretek.</i>	Penelitian ini membahas isu sosial mengenai kesetaraan gender yang diangkat dalam serial "Gadis Kretek" yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adanya keterkaitan antara fenomena misogini, seksisme, dan objektifikasi seksual yang direpresentasikan melalui serial Gadis Kretek. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan pendekatan semiotika John Fiske. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Semiotika John Fiske "Kode-Kode Televisi" yang dibagi ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Peneliti akan membahas bagaimana representasi seksisme dan misogini terhadap perempuan melalui <i>scene</i> dari serial gadis kretek dalam tiga level tersebut. Mengacu pada teori misogini Gail Uckokis, penelitian ini menemukan berbagai bentuk objektifikasi yang digambarkan dalam 13 scene yang menjadi fokus analisis. Melalui analisis kode-kode televisi John Fiske yang berisikan level realitas, representasi, dan ideologi, ditemukan korelasi antara teori dengan realitas sosial dalam serial Gadis Kretek. Mulai dari perlakuan perempuan sebagai alat (<i>instrumentality</i>), pengingkaran otonomi (<i>denial of autonomy</i>), pengurangan peran (<i>inertness</i>), penempatan sebagai objek yang bisa diganti (<i>fungibility</i>), kepemilikan (<i>ownership</i>), dan pengingkaran subjektivitas (<i>denial of subjectivity</i>).

I. PENDAHULUAN

Gender merupakan suatu konstruksi dari kehidupan sosial kultural. Suatu gambaran tentang bagaimana idealnya suatu jenis kelamin berperilaku di kehidupan sehari-hari yang terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan agama. Berbeda dengan seks yang bersifat permanen dan didapatkan dari lahir, gender

memiliki sifat dinamis dan dapat berubah tergantung waktu dan budaya.

Sehubungan dengan budaya yang terbentuk dari adat nenek moyang, peran gender pun secara tidak langsung telah melekat pada perempuan dan lelaki sejak dini (Fatimah S., 2014). Adanya perbedaan watak dalam gender sebenarnya merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dijadikan masalah. Karena pada dasarnya,

perspektif gender pada masyarakat adalah pembentukan budaya dari masing-masing daerah dan dapat berubah jika masyarakat menerima pemikiran baru yang lebih edukatif.

Permasalahan pada gender mulai terjadi ketika suatu masyarakat melakukan stereotip watak dalam gender. Stereotip sendiri merupakan persepsi atau kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Adanya kecenderungan dari dilakukannya stereotip ini seringkali menghasilkan gagasan yang keliru dan berakibat merugikan pihak lain serta menimbulkan ketidakadilan (Sherif, 2008). Ketidakadilan gender yang kerap terjadi dalam lingkungan sehari-hari tentu tidak dapat dilepaskan dari peran sistem patriarki dimana laki-laki selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih unggul dibandingkan perempuan dan mempengaruhi sempitnya ruang perempuan untuk berkembang dan bergerak. Budaya patriarki juga memberikan otoritas kepada laki-laki dalam bermasyarakat. Pada intinya, persepsi masyarakat terkait laki-laki yang memiliki peran sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya adalah hasil ideologi dari sistem patriarki (Rokhmansyah, 2016).

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), satu dari tiga perempuan Indonesia yang berusia 15-64 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual. Selain itu, data statistik Organisasi Equal Measures juga menyatakan bahwa pada tahun 2021, perempuan masih menghadapi hambatan dalam peraturan dan diskriminasi di sektor ekonomi sebesar 51%. Selain itu, taraf partisipasi pekerja wanita Indonesia berada jauh dibawah laki-laki yang menempati kurang lebih 80% angka partisipasi pekerja (Kemenppa.go.id). Melihat persentase dari jumlah data dan kenyataan yang ada di lapangan, tidak bisa dipungkiri bahwa ketidaksetaraan atau diskriminasi gender pada kaum perempuan masih terjadi sampai saat ini. Hal-hal yang masuk kedalam kategori diskriminasi gender antara lain adalah adanya *subordinasi* (penomorduaan), *marginalisasi* (peminggiran), *stereotip* (pelabelan), kekerasan, serta beban kerja ganda yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada kaum perempuan (Apriliandra, 2021).

1. Film Sebagai Realitas Sosial

Melihat adanya sebuah isu sosial dalam kesetaraan gender, mulai banyak film di Indonesia yang mengangkat isu tersebut. Film

sendiri dianggap dapat membuka pintu komunikasi dari segala arah, dan memberikan adanya efektifitas dalam penyampaian pesan di komunikasi massa. Film yang merupakan media komunikasi dengan bentuk audio visual, dapat berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada audiens nya. Kemampuan film dalam membangun alur cerita dengan visual nya yang indah, dapat digunakan untuk mengangkat serta merepresentasikan realitas sosial yang dibungkus secara menarik sehingga mendapat perhatian dari banyak khalayak (McQuail, 2011).

Terbukti dengan kehadiran Serial Gadis Kretek yang telah meraup 1,6 juta penonton dalam minggu pertamanya di Netflix, dan membuat Gadis Kretek menduduki posisi 10 besar serial Netflix secara global. Melalui narasi dan visual nya yang indah, serial yang diadaptasi dari novel milik Ratih Kumala ini mampu menggambarkan budaya dan stigma perempuan dalam industri kretek yang sedang menjamur di tahun 1960 (Kompas Media, 2023). Serial Gadis Kretek diawali dengan *scene* Soeraja yang tengah terbaring sakit di tahun 2003. Soeraja yang terlihat sudah lanjut usia itu terus memanggil satu nama wanita dalam igauannya, Jeng Yah. Terdapat banyak rahasia yang terjadi diantara Soeraja dan Jeng Yah, serta bagaimana budaya industri kretek pada zaman periode Belanda hingga kemerdekaan merusak hubungan diantara keduanya.

Jeng Yah merupakan seorang perempuan yang bekerja di industri kretek dan memiliki pemikiran progresif tentang bisnis rokok cengkeh. Namun, budaya patriarki membuatnya sulit untuk mewujudkan ide-idenya. Jeng Yah tidak diizinkan untuk berkontribusi dalam peracikan saus kretek karena stigma yang mengatakan bahwa kretek yang diracik oleh perempuan akan terasa asam. Tak hanya itu, Jeng Yah yang menenggelamkan diri dalam pekerjaannya sebagai mandor di Kretek Merdeka membuatnya tak berminat untuk mencari suami, hal ini pun menimbulkan omongan tak baik dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan dari fokus penelitian ditemukannya istilah seperti 3M (*Manak, Macak, lan Manak*) merupakan suatu bukti bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai objek yang dibangun menurut sistem patriarkis. Ungkapan objektifikasi hadir karena adanya bentuk tindakan sosial yang

memperlakukan seseorang sebagai objek atau benda. Hal ini tentu identik dengan adanya dehumanisasi, sebuah konsep yang mengacu pada perlakuan atau pandangan yang mengurangi atau menghilangkan sifat manusiawi (Langton, 2009).

Beberapa bentuk objektifikasi perempuan antara lain adalah *instrumentality*, dimana perempuan dijadikan alat pemuas seks laki-laki dan untuk menghasilkan anak dalam relasi pernikahan. *Denial of autonomy* merupakan adanya pembatasan perempuan untuk menentukan keputusan bagi dirinya sendiri. *Ownership* terlihat dari adanya relasi kepemilikan yang tidak setara, dimana laki-laki memiliki dominasi dalam suatu hubungan. Lalu *Viability* dimana perempuan dianggap sebagai objek yang dapat diperlakukan kasar, disakiti, dan boleh dirampas haknya (Hamid, 2022).

Dalam serial Gadis Kretek terdapat berbagai dialog dan *scene* yang menekankan bahwa perempuan harus paham dengan 'tempatnyanya'. Stereotip atas gender yang sudah dibentuk oleh budaya dan kebiasaan telah mengakar kuat sehingga memunculkan pembatas di antara kaum perempuan dengan laki-laki. Adanya pemikiran dan prasangka buruk terhadap perempuan pada akhirnya dapat menimbulkan sifat seksisme dan misogini.

2. Misogini

Dalam bukunya yang berjudul "*Misogyny: The New Activism*", Gail Ucockis menyatakan bahwa Seseorang yang memiliki paham misogini akan memandang perempuan sebagai pihak yang memang pantas untuk ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi. Lebih lanjut, istilah misogini muncul dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *Misogyny*, yang berarti kebencian terhadap perempuan. Walau ujaran seksisme dan misogini berhubungan satu sama lain, misogini lebih memanifestasikan kepada suatu kebencian atau ketakutan yang dapat berbasis psikologi terhadap perempuan. Pada dasarnya, ujaran seksisme yang ekstrim dapat mengarah pada misogini (Ucockis, 2019).

3. Seksisme

Seksisme seringkali dikonseptualisasikan sebagai refleksi dari kebencian terhadap perempuan. Akan tetapi, Glick & Fiske (1996) menjelaskan seksisme sebagai konstruk

multidimensi yang meliputi dua perilaku seksis diantaranya *hostile sexism* (seksisme kebencian) dan *benevolent sexism* (seksisme kebajikan atau belas kasih) yang kemudian keduanya disebut sebagai seksisme ambivalen.

4. Semiotika John Fiske

Adanya tindak diskriminasi gender dalam serial Gadis Kretek merupakan salah satu bentuk gambaran dari realitas sosial yang pernah dan masih terjadi hingga saat ini. Untuk mendukung penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika milik John Fiske. John Fiske menerapkan semiotika pada teks-teks media dan menolak gagasan bahwa penonton menerima media massa tanpa berpikir kritis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan suatu fenomena dengan berbagai metode (Denzin dan Lincoln, 1994). Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske "Kode-Kode Televisi" yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level realitas meliputi penampilan, pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, bicara, gerakan, dan ekspresi, dan lain-lain.
2. Level representasi yang meliputi narasi, konflik, karakter, aksi, latar atau *setting*, dan percakapan.
3. Level ideologi yang meliputi individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

Objek penelitian ini berfokus pada fenomena seksisme dan misogini yang terjadi pada perempuan dalam Serial Gadis Kretek. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan yaitu pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam serial Gadis Kretek, terdapat 164 scene. Diantara keseluruhan scene tersebut, terdapat 12 scenes dan 15 shots yang akan dijadikan fokus dalam penelitian. 12 scenes tersebut terdiri dari:

Tabel 1. 12 Scenes dan 15 Shots Serial Gadis Kretek

Eps 1. Scene 7 Shot 6 & 7 (06.29-06.48)	Eps 1. Scene 32 - Shot 4 (47.42-48.46)
Eps. 1 Scene 9 Shot 2 (09.28-09.43)	Eps 2. Scene 17 - Shot 2 (27.30-27.49)
Eps 1. Scene 9 - Shot 5 (10.08-10.51)	Eps 2. Scene 20 - Shot 4 (36.13-34.42)
Eps 1. Scene 17 - Shot 2 & 3 (18.45-19.11)	Eps 2. Scene 25 - Shot 5 (42.13-42.36)
Eps 1. Scene 18 - Shot 14 (21.30-21.38)	Eps 2. Scene 28 - Shot 16 (46.41-47.27)
Eps 1. Scene 27 - Shot 8 (36.28-36.37)	Eps 3. Scene 4 - Shot 7 & 8 (08.28-05.42)

Analisis Semiotika John Fiske “Kode-Kode Televisi” dalam penelitian ini terdiri dari 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

Peristiwa yang akan ditandakan sebagai realitas adalah penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, cara berbicara, gerakan, dan ekspresi. Berikut adalah detail dari analisis semiotika John Fiske dalam serial Gadis Kretek:

a) Penampilan



Gambar 1. Eps 1. Scene 7 Shot 6

Penampilan Jeng Yah merupakan perempuan yang datang dari keluarga terhormat. Hal ini didasari dengan Jeng Yah yang selalu mengenakan kebaya janggan berwarna hitam. Menurut asal usulnya, kebaya janggan merupakan busana resmi bagi perempuan dalam acara penting di keraton Yogyakarta.

Menurut UNESCO, warna hitam pada kebaya janggan tidak dipilih hanya karena alasan estetika, tetapi juga merupakan simbolisme terhadap nilai-nilai yang direpresentasikannya. Diantaranya adalah melambangkan ketegasan, kesederhanaan, dan kesucian.

b) Tata Rias



Gambar 2. Eps 1. Scene 9 - Shot 2



Gambar 3. Eps 1. Scene 32 Shot 4

Tata rias wajah dalam keseharian Jeng Yah nampak bersih tanpa make up. Sementara untuk tata rias rambut, Jeng Yah terlihat sering menggunakan gaya rambut yang digulung atau dalam budaya Jawa identik dengan yang dinamakan konde.

Konde yang ditarik dan diikat ke belakang memberikan gambaran bahwa biarkan masalah tersebut tetap tersimpan di bagian belakang dirinya. Sementara pada bagian depan atau wajah, seorang perempuan harus tetap terlihat tersenyum cantik.

c) Lingkungan



Gambar 4. Eps 2. Scene 20 - Shot 4

Pada aspek lingkungan yang akan dibahas adalah lingkungan yang dapat membentuk atau membangun sebuah makna dan karakter pada salah satu tokoh dalam sebuah film ataupun serial. Dapat dilihat bahwa mimpi Jeng Yah untuk membuat racikan saus kretek selalu dikelilingi oleh laki-laki yang tidak mendukung keberadaan Jeng Yah disana, mulai dari Pak Dibyo, Idroes, dan Soedjagad yang seringkali merendahkan mimpi Jeng Yah. Walau lingkungan pabrik

kretek Idores masih berada dalam lingkup tempat tinggal Jeng Yah, Jeng Yah tidak pernah diperkenankan untuk masuk ke dalam ruangan saus kretek.

d) Perilaku



Gambar 5. Eps 1. Scene 9 - Shot 5

Jeng Yah seringkali menunjukkan perilaku yang menunjukkan bahwa dirinya tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya yang mengharuskan dia untuk segera menemukan jodoh. Jeng Yah selalu membuang muka ketika ibunya berbicara tentang calon suami. Dalam *scene* dimana ibunya mengajarkan Jeng Yah untuk menjadi wanita yang seutuhnya, Jeng Yah juga terlihat tak nyaman dengan situasi yang ada namun terpaksa mengikuti ibunya.

e) Cara Berbicara



Gambar 6. Eps 1. Scene 27 - Shot 8

Intonasi dan cara berbicara Pak Budi dan Pak Dibyo seringkali bernada tinggi dan membentak. Cara mereka mengatakan bahwa seharusnya Jeng Yah tidak seharusnya usah urus campur urusan laki-laki dalam bidang industri kretek juga menggambarkan adanya rasa kebencian terhadap perempuan yang tidak berperilaku selayaknya perempuan di masa itu.

Cara berbicara seperti itu tentu memberikan suatu kode dan tanda bahwa seseorang tidak menyukai lawan bicaranya. Bukan hanya intonasi dengan

nada tinggi dan membentak, intonasi Soedjagad yang terdengar culas juga memberikan rasa tak nyaman dan membuat lawan bicara merasa sedang dihakimi.

f) Gerakan



Gambar 7. Eps 2. Scene 28 - Shot 16

Penonjolan Jeng Yah sebagai perempuan yang tidak memiliki banyak pilihan digambarkan dengan *scene* dimana ayahnya sendiri yang berbicara tentang dirinya di meja depan rumah sambil berbicara tentang Jeng Yah yang seharusnya mengerjakan pekerjaan perempuan dan berhenti berurusan dengan kretek.

Terlihat Jeng Yah yang baru saja datang untuk membawakan minum untuk para tamu tidak mengetahui apa yang mereka katakan. Setelah Jeng Yah duduk, calon suaminya yang mengatakan bahwa Jeng Yah tidak perlu lagi bekerja setelah menikah dengannya, terlihat bahwa Jeng Yah tidak bisa mengutarakan pendapatnya secara bebas di hadapan laki-laki yang sedang berkumpul dan hanya berdiam diri. *Gesture* atau gerakan yang diperlihatkan oleh laki-laki di *scene* tersebut memiliki makna otoriter dan dominan yang berbicara seandainya dan memutuskan pendapat tanpa mendengarkan lawan bicaranya terlebih dahulu.

g) Ekspresi



Gambar 8. Eps 2. Scene 20 - Shot 5

Ekspresi wajah merupakan kesatuan dari berbagai mimik wajah atau gerakan. Dalam scene dimana Jeng Yah tertangkap basah diam-diam memasuki ruang saus, bisa dilihat ekspresi Jeng Yah yang ketakutan namun masih berusaha melakukan dialog dengan Pak Dibyo dan Idroes. Namun, Pak Dibyo sama sekali tidak mendengarkan.



Gambar 10. Eps 2. Scene 17 - Shot 2

2. Level Representasi

a) Narasi

Narasi menceritakan peristiwa secara berurutan dan memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Dalam serial ini, berbagai narasi dari Jeng Yah menggambarkan bagaimana mimpi dan cita-citanya begitu susah dan hampir tidak mungkin untuk dicapai. Salah satu narasi yang menggambarkan adanya perilaku misoginis adalah narasi yang diucapkan oleh Pak Dibyo setelah melihat Jengyah masuk kedalam ruangan saus. Pak Dibyo langsung meletakkan sesajen wewangian agar ruangnya terhindar dari "aroma" perempuan.



Gambar 9. Eps 3. Scene 4 - Shot 7

Pak Dibyo: Heh! Yang disana juga taruh sesajen, kanan kiri jangan ada yang tidak kena!

Soeraja: Pak Dibyo, sedang ada apa ini pak

Pak Dibyo: Supaya kretekku tidak bau perempuan. Nanti asem

b) Konflik

Konflik merupakan suatu hal yang menjadi inti dalam sebuah cerita. Dalam konteks Gadis Kretek, konflik timbul karena masalah eksternal yang datang dari budaya dan stigma masyarakat tentang bagaimana seharusnya perempuan bertindak.

Dalam konteks Gadis Kretek, konflik timbul karena masalah eksternal yang datang dari budaya dan stigma masyarakat tentang bagaimana seharusnya perempuan bertindak. Seperti yang digambarkan dalam episode 2 scene 17 – shot 2. Ibunya mengajarkan Jengyah untuk menjadi wanita yang sempurna, mereka harus bisa *macak, masak, lan manak*. Berdasarkan fokus penelitian ditemukannya istilah seperti 3M (*Manak, Macak, lan Manak*) merupakan suatu bukti bahwa perempuan seringkali dipandang sebagai objek yang dibangun menurut sistem patriarkis. Ungkapan objektifikasi hadir karena adanya bentuk tindakan sosial yang memperlakukan seseorang sebagai objek atau benda. Hal ini tentu identik dengan adanya dehumanisasi, sebuah konsep yang mengacu pada perlakuan atau pandangan yang mengurangi atau menghilangkan sifat manusiawi (Langton, 2009).

c) Penyuntingan (Camera)



Gambar 11. Eps 1. Scene 17 - Shot 3

Dalam scene yang menjadi fokus dalam penelitian ini, banyak teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan tipe *wide shot*. Teknik ini dapat membantu penonton untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam lingkungan sekaligus memperlihatkan gerakan dari pemain atau karakter secara jelas.

d) Latar (*Setting*)

Faktor yang menghidupkan suatu film adalah *setting*. *Setting* sendiri memiliki beberapa unsur didalamnya, yaitu tempat, suasana, waktu, dan sebagainya.



Gambar 12. Eps 2. Scene 25 - Shot 5

Seperti pada *scene* dimana Jeng Yah bertema kali bertemu dengan Seno Aji didepan gerbang rumahnya, *setting* waktu yang digunakan adalah pada malam hari sehingga suasana terasa gelap. Ditambah dengan hujan yang deras, terlihat bahwa sutradara ataupun produser dari film mencoba untuk menggambarkan perasaan Jeng Yah dikala itu yang sedang sedih dan murung.

e) Karakter



Gambar 13. Eps 2. Scene 20 - Shot 5

Karakter adalah suatu inti dalam sebuah penokohan dalam sebuah teks, dalam hal ini adalah pada suatu serial. Jalannya sebuah cerita dibawakan oleh seorang karakter yang sangat berperan penting. Dengan adanya suatu karakter dalam film, film dapat merepresentasikan suatu realita sosial yang sudah dibuat. Karakter Jeng Yah yang digambarkan dalam serial gadis kretek merupakan perempuan yang pantang menyerah dan selalu mencoba untuk melawan stigma yang ada.

f) Musik

Musik yang digunakan dalam Gadis Kretek digunakan untuk menggambarkan suasana hati suatu karakter. Seperti pada *scene* Jeng Yah bertemu dengan Seno Aji, lagu berjudul "Runtuh" mulai bermain,

memberikan gambaran tentang pikiran Jeng Yah yang penuh dengan segala keinginan dan cita-citanya namun terhenti karena adanya budaya yang sudah terlalu mengakar dan menutup jalannya. Selain itu, banyak dari *scene* yang memiliki *backsound* gamelan Jawa, yang menggambarkan kuatnya pengaruh Budaya Jawa dalam serial tersebut.

3. Level Ideologi

a) Patriarki

Terdapat ideologi patriarki dalam serial Gadis Kretek. Ada berbagai dialog dan *scene* dalam serial Gadis Kretek yang menekankan bahwa perempuan harus paham dengan 'tempatnyanya'. Hal ini menunjukkan adanya subordinasi dimana terjadi suatu 'penomorduaan' perempuan, yang meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah dibandingkan lelaki. Tak hanya itu, stereotip atas gender yang sudah dibentuk oleh budaya dan kebiasaan juga telah mengakar kuat sehingga memunculkan pembatas di antara kaum perempuan dengan laki-laki. Tak hanya itu, Jeng Yah yang berkali-kali berbicara tentang mimpinya yang tak tercapai menunjukkan bahwa ada batas-batas ruang di dalam gerak perempuan.

b) Budaya

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam film ini adalah adanya budaya, khususnya budaya Jawa. Mulai dari penggambaran pakaian Jeng Yah selama serial berlangsung, serta beberapa pemikiran yang datang dari adat dan budaya Jawa, salah satunya ialah perkataan macak, masak, lan manak yang disebut beberapa kali dalam serial.

4. Representasi Misogini dan Seksisme dalam Serial Gadis Kretek

Menurut Gail Uckokis dalam bukunya yang berjudul "*Misogyny: The New Activism*", secara terminologi misogini digunakan untuk mengartikan doktrin sebuah aliran pemikiran untuk memojokkan dan merendahkan derajat perempuan. Sementara seksisme merupakan prasangka buruk terhadap suatu jenis gender.

a) Misogini Dalam Serial Gadis Kretek

Wujud misogini dapat dipandang dari berbagai perilaku seperti diskriminasi seksual, fitnah, kekerasan terhadap perempuan, dan objektifikasi seksual

perempuan. Bentuk-bentuk dari objektifikasi perempuan dalam serial gadis kretek menurut Gail Ukockis (2019) antara lain ialah:

1) Instrumentality

Adalah sikap yang terjadi ketika seseorang memperlakukan atau memandang individu lain sebagai objek untuk tujuan pelaku. Hal ini dapat ditemukan dalam bagian Episode 1. *Scene 18 - Shot 14*, dimana Soedjagad mengatakan *"Cah wedok kok mainan e rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangan e bau tembakau"*, serta Episode 1. *Scene 27 - Shot 8* saat pak Budi mengatakan *"Itu bukan urusan mu, urusan mu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, mudeng ora!"* Kalimat tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa perempuan dipandang tidak lebih dari seseorang yang akan mendapat suami dan nantinya akan hidup mengikuti keinginan dari suami.

2) Denial of Autonomy

Merupakan sebuah sikap yang menempatkan seseorang seolah dirinya sama sekali tak memiliki kehendak pribadi atau otonomi. Hal ini digambarkan dalam Episode 2. *Scene 28-Shot 16*, yaitu disaat Bapak dari Seno Aji, Seno Aji serta Idroes duduk sembari membicarakan perjodohan Seno Aji dengan Jeng Yah. Bapak dari Seno Aji menganggap ketertarikan Jeng Yah terhadap industri kretek bukan lah hal yang lazim bagi wanita. Lalu Idroes menjawab *"Ya semestinya dan selayaknya, Dasiyah ini melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan perempuan"* dan dibalas oleh Seno Aji dengan ucapan *"Bapak tidak perlu khawatir, Dasiyah tidak perlu bekerja lagi. Dan saya akan menjaga Dasiyah mulai dari pertunangan kami besok."*

Semua ini dibicarakan tanpa menanyakan apa keinginan Jeng Yah, yang padahal selama ini selalu berusaha untuk membangun mimpinya untuk membuat saus kretek. Jeng Yah hanya bisa mendengarkan tanpa boleh menyuarakan nasib hidupnya sendiri.

3) Inertness

Adalah adanya tindakan mengecilkan peran seseorang dalam sebuah aktivitas. Hal ini digambarkan melalui episode 2. *Scene 8 - Shot 19* dimana Idroes mencabut posisi Jeng Yah sebagai mandor dalam pabrik nya tanpa persetujuan Jeng Yah terlebih dahulu. Hal ini dilakukan oleh Idroes karena Jeng Yah akan segera dinikahkan dan peran nya sebagai mandor dinilai akan mengganggu apabila dia memiliki suami.

4) Fungibility

Merupakan tindakan untuk menempatkan seseorang sebagai objek yang dapat dengan mudah diumpamakan atau diganti dengan objek lainnya. Hal ini digambarkan dalam episode 1 scene 17, dimana Jeng Yah digambarkan sebagai burung yang terkurung dalam kandang nya sendiri. Narasi dalam scene tersebut berbunyi:

"Kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri, dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata, orang orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita, dan keinginan yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya".

5) Ownership

Merupakan tindakan untuk menempatkan atau memandang seseorang sebagai sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini digambarkan dalam Episode 2. *Scene 17-Shot 2* dimana Ibu Jeng Yah mengatakan untuk menjadi perempuan yang seutuhnya perempuan dianggap harus bisa masak, macak, lan manak atau yang diartikan sebagai memasak, bersolek, dan melahirkan. Walau Jeng Yah telah melakukan pekerjaannya sebagai mandor kretek dengan baik dan sepenuh hati, Jeng Yah tetap tidak bisa lepas dari belenggu kewajiban perempuan di kala itu, yaitu menjadi istri dari seorang suami yang harus melakukan kewajiban yang telah ditentukan oleh budaya yang ada.

6) Denial of Subjectivity

Adalah tindakan untuk menempatkan posisi seseorang seolah ia tidak perlu dinilai atau diperhitungkan pengalaman dan pemikirannya. Bagian ini juga digambarkan dalam Episode 2. Scene 20-Shot 4, dimana Pak Dibyo marah besar saat menemui Jengyah keluar dari ruang saus. Walau Jengyah sudah meyakinkan Pak Dibyo bahwa dirinya bisa membuat saus yang enak, Pak Dibyo tetap tidak terima dan mengatakan bahwa perempuan tidak sepatutnya ada menyentuh atau meracik saus kretek.

b) Representasi Seksisme Dalam Serial Gadis Kretek

Dalam Serial Gadis Kretek, dua perilaku dalam kontruk multidimensi ini juga digambarkan dengan baik. *Hostile sexism* atau seksisme kebencian digambarkan oleh narasi Jeng Yah dengan Pak Dibyo, Pak Budi, dan Soedjagad yang terus menerus mengucapkan kalimat merendahkan yang memang ditujukan untuk menyudutkan Jeng Yah sebagai perempuan dan mengesampingkan kemampuan serta keinginannya.

Sementara, *benevolent sexism* atau seksisme kebajikan atau belas kasih adalah sikap untuk ingin melindungi dan protektif secara berlebihan terhadap perempuan yang berakhir dengan dampak negatif. Seperti yang dilakukan oleh kedua orang tua Jeng Yah yang terus menerus menjodohkan Jeng Yah tanpa mengindahkan keinginan Jeng Yah untuk terus bekerja dalam bidang kretek. Idroes sebagai bapak Jeng Yah yang seharusnya tau betul keinginan anaknya justru menghentikan Jeng Yah sebagai mandor agar dirinya bisa menjadi istri tanpa harus bekerja.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis representasi misogini dan seksisme dalam serial "Gadis Kretek" yang dilakukan melalui pendekatan semiotika John Fiske menunjukkan keterkaitan fenomena dengan teori misogini, seksisme, dan objektifikasi seksual. Teori misogini menurut Gail Uckokis dalam bukunya "Misogyny: The New Activism", merupakan doktrin yang merendahkan perempuan melalui diskrimi-

nasi, kekerasan, dan objektifikasi seksual. Dalam serial ini, berbagai bentuk objektifikasi telah terlihat dan digambarkan dalam *scene* yang dijadikan fokus analisis. Mulai dari perlakuan perempuan sebagai alat (*instrumentality*), pengingkaran otonomi (*denial of autonomy*), pengurangan peran (*inertness*), penempatan sebagai objek yang bisa diganti (*fungibility*), kepemilikan (*ownership*), dan pengingkaran subjektivitas (*denial of subjectivity*). Serta adanya perilaku seksisme.

B. Saran

Penulis sangat mengapresiasi serial ini karena berhasil dalam merepresentasikan seksisme dan misogini perempuan dalam media baru sehingga penonton dapat mengetahui bagaimana stigma perempuan pada masa 1960an memberikan pengaruh pada budaya patriarki di masa sekarang. Untuk penelitian berikutnya, penulis berharap agar bisa dikembangkan dengan melakukan eksplorasi representasi menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan teori yang lain dan juga metode yang lain. Seperti melakukan survei atau wawancara dengan penonton untuk memahami bagaimana mereka menanggapi representasi misogini dan seksisme dalam serial. Analisis respon penonton dapat memberikan pandangan tentang dampak sosial dari serial ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Asri, Rahman. "Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1.2 (2020): 74-86.
- Dalimoenthe, I., Clara, E., Akmal, Y., Alkhudri, A. T., Andhyni, B. P., & Sarwestri, D. (2020). Psycho-Social Education (PSE) model: conceptualisation and implementation of empowerment models for families evicted from cities. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(1), 1052- 1072.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1995). Transforming qualitative research

- methods: Is it a revolution?. *Journal of Contemporary Ethnography*, 24(3), 349-358.
- Eksanti, A. R., Palupi, M. F. T., & Danadharta, I. (2023, January). Analisis semiotika misogini pada film *Brimstone*. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)* (Vol. 1, No. 1, Januari, pp. 25-30)
- Fatimah, S. N. (2014). Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki. *ResearchGate*, June.
- Hall, A. S. (2021). *The point of entry: a study of client reception in the social services*. Routledge.
- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmiaji, L. R. (2022). Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film *Selesai* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1-20.
- Langton, R. (2009). *Sexual solipsism: Philosophical essays on pornography and objectification*. Oxford University Press.
- McQuail, Denis. (2011). "Teori komunikasi massa".
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Sherif, M., & Sherif, C. W. (Eds.). (2008). *Problems of youth: Transition to adulthood in a changing world*. Transaction Publishers.
- Ukockis, G. (2019). *Misogyny: The new activism*. Oxford University Press.